

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Munculnya virus COVID-19 di masa sekarang ini sedang menjadi salah satu permasalahan yang dirasakan oleh seluruh negara di dunia. Khususnya di negara Indonesia, munculnya virus COVID-19 ditahun 2020 menyebabkan pertumbuhan ekonomi sempat mengalami penurunan. Hal tersebut dibuktikan oleh laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Agustus 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal II 2020 mengalami penurunan mencapai 5,32%. Sebelumnya, pada kuartal I 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,97% (Sumber: <http://www.kompas.com>).

Dampak dari munculnya virus COVID-19 ini sangat memengaruhi kinerja bagi seluruh perusahaan yang ada di Indonesia baik itu dampak negatif maupun positif. Dikutip dari situs medcom.id tanggal 20 Oktober 2020, menjelaskan beberapa sektor perusahaan di Indonesia yang paling terkena dampak dari munculnya virus COVID-19. Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kartika Wirjoatmodjo menyatakan setidaknya ada tiga sektor perusahaan yang paling terkena dampak dari pandemi COVID-19. Ketiga sektor tersebut adalah sektor energi, sektor pariwisata, dan sektor infrastruktur (Sumber: <https://www.medcom.id/>).

Dari sektor energi, salah satu perusahaan yang mengalami penurunan laba pada masa pandemi COVID-19 adalah Bukit Asam Tbk (PTBA). Berdasarkan laporan keuangan yang tercatat pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI), Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba dari tahun 2019 sampai tahun 2020 mencapai 40,40%. Penurunan laba tersebut disebabkan karena dimasa pandemi COVID-19 ini menekan pasar dan penurunan harga dari penjualan batu bara. Bukit Asam Tbk menjadi salah satu perusahaan pertambangan batu bara yang terkena dampak penurunan penjualan (sumber: <http://industri.kontan.co.id>).

Sektor pariwisata atau sektor *consumer cyclicals* juga menjadi salah satu sektor perusahaan yang terkena dampak dari munculnya virus COVID-19. Hal ini disebabkan dengan adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah wilayah di Indonesia, yang menyebabkan industri perhotelan mengalami penurunan kinerja. Salah satu perusahaan sektor pariwisata yang mengalami penurunan laba dari tahun 2019 sampai tahun 2020 adalah PT Eastparc Hotel Tbk (EAST). Berdasarkan laporan keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Eastparc Hotel Tbk (EAST) mengalami penurunan laba dari tahun 2019 sampai 2020 mencapai 42,38% (Sumber: Laporan keuangan yang dipublikasikan pada *website* BEI).

Sektor perusahaan berikutnya yang mengalami dampak dari pandemi COVID-19 adalah sektor infrastruktur. Penyebab perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan dimasa pandemi COVID-19 adalah karena banyak perusahaan sektor infrastruktur yang memberhentikan

sementara pembangunan-pembangunan di Indonesia. Penyebab berhentinya pembangunan tersebut disebabkan karena menurunnya perekonomian di Indonesia yang membuat anggaran dalam pembangunan pun menjadi terhambat. Perusahaan sektor infrastruktur yang mengalami penurunan laba dari tahun 2019 sampai 2020 adalah PT Adhi Karya (ADHI). Berdasarkan laporan keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, PT Adhi Karya (ADHI) mengalami penurunan laba dari tahun 2019 sampai 2020 yang cukup tinggi hingga mencapai angka 96,44% (Sumber: Laporan keuangan yang dipublikasikan pada *website* BEI).

Selain ketiga sektor perusahaan di atas, *property & real estate* juga menjadi salah satu sektor perusahaan non keuangan di Indonesia yang terkena dampak keberadaan COVID-19. Salah satu dampak adanya COVID-19 terhadap perusahaan sektor *property & real estate* adalah menurunnya volume penjualan dan permintaan masyarakat terhadap properti. Penurunan penjualan dan permintaan ini diakibatkan karena banyak masyarakat yang mengalami penurunan ekonomi pribadinya sehingga tidak terpikirkan untuk melakukan investasi dalam pembelian properti. Dalam artikel yang dilansir oleh CNBC Indonesia, permintaan dan pembelian properti mengalami penurunan yang cukup signifikan karena banyak kota yang melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang menyebabkan menurunkan permintaan pada bidang properti (sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/>).

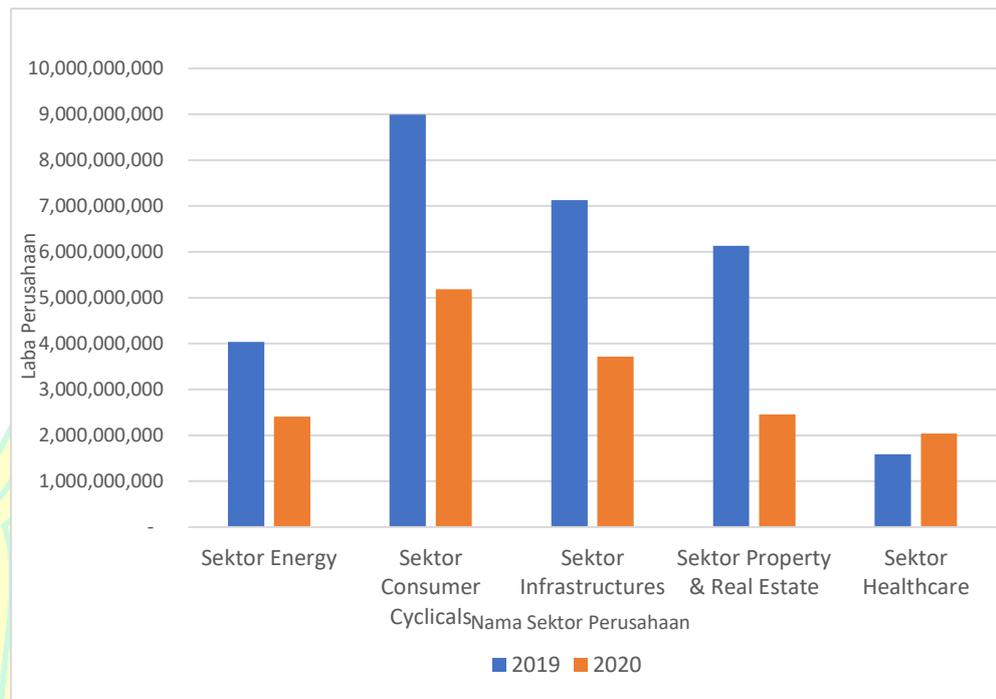
Salah satu perusahaan sektor *property & real estate* yang mengalami penurunan nilai laba di masa pandemi ini adalah PT Summarecon Agung Tbk (SMRA). PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) termasuk perusahaan yang mengalami penurunan laba yang cukup besar pada akhir tahun 2020. Tercatat pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengalami penurunan laba dari akhir tahun 2019 sampai akhir tahun 2020 mencapai angka 59,89% (Sumber: Laporan keuangan yang dipublikasikan pada *website* BEI).

Sektor *industrials* juga menjadi sektor selanjutnya yang terkena dampak pandemi COVID-19. Sektor *industrials* dapat dikatakan sebagai salah satu sektor yang paling terkena dampak dari munculnya virus COVID-19 di Indonesia. Dengan adanya penerapan PSBB dan PPKM di Indonesia dapat menghambat alur distribusi sehingga menurunkan kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi. Perusahaan sektor industri yang biasa mendapatkan bahan baku dari luar negeri menjadi kesulitan karena beberapa negara asal impor yang menutup akses mereka untuk mendistribusikan bahan bakunya keluar negeri. Perusahaan sektor *industrials* yang mengalami penurunan laba pada masa pandemi COVID-19 adalah Astra International Tbk (ASII). Pada akhir tahun 2020, tercatat bahwa Astra International Tbk (ASII) mengalami penurunan laba dari akhir tahun 2019 sampai akhir tahun 2020 mencapai 30,24% (Sumber: Laporan keuangan yang dipublikasikan pada *website* BEI).

Keberadaan pandemi COVID-19 di Indonesia tidak hanya memberikan dampak penurunan saja bagi kinerja perusahaan. Terdapat beberapa sektor perusahaan di Indonesia yang justru mengalami kenaikan kinerja terutama pada aspek laba dan juga nilai saham. Salah satu sektor perusahaan yang mengalami kenaikan nilai saham adalah sektor kesehatan. Perusahaan sektor kesehatan bisa dikatakan merupakan salah satu sektor perusahaan yang mendapatkan efek positif dari adanya pandemi ini. Dengan adanya virus COVID-19, membuat seluruh masyarakat menjadi lebih menjaga kesehatan dirinya. Salah satu upaya masyarakat dalam menjaga kesehatan adalah dengan mengonsumsi vitamin dan obat-obatan lainnya. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, membuat penjualan vitamin dan obat-obatan mengalami peningkatan. Perusahaan sektor kesehatan yang mengalami kenaikan saham adalah PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF). PT Indofarma Tbk (INAF) memiliki kenaikan saham emiten mencapai 349,66% dalam periode enam bulan terakhir yaitu per tanggal 28 Agustus 2020. Penguatan saham INAF ini terjadi karena perusahaan mendapatkan sentimen vaksin COVID-19.

Selain itu, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) juga mengalami kenaikan nilai saham emiten di masa pandemi COVID-19. Terhitung dalam enam bulan terakhir, nilai saham emiten dari KAEF mengalami kenaikan mencapai 288,02% berkat adanya sentimen vaksin untuk virus COVID-19 (Sumber: <http://www.cnbcindonesia.com>).

Gambar 1.1 di bawah ini merupakan grafik perubahan laba pada beberapa sektor perusahaan yang mengalami perubahan laba dimasa pandemi COVID-19.



**Gambar 1.1**

**Grafik Perubahan Laba Sektor Perusahaan**

Sumber: Data diolah oleh peneliti melalui situs <http://www.idx.co.id> yang diakses pada tanggal 03 September 2021

Berdasarkan data perubahan laba dari sektor perusahaan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya pandemi COVID-19 di Indonesia ini berbeda-beda pada tiap-tiap sektor perusahaan. Terdapat beberapa sektor perusahaan yang mengalami penurunan laba akibat pandemi dan ada juga beberapa sektor perusahaan yang justru mengalami kenaikan laba akibat adanya pandemi.

Naik atau turunnya laba dari perusahaan dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan. Bagi perusahaan, menerbitkan laporan keuangan dilakukan dengan tujuan agar pihak eksternal perusahaan dapat mengetahui apakah tingkat keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak. Pihak eksternal perusahaan yang dimaksud adalah investor dan juga calon investor yang ingin melakukan investasi ke dalam perusahaan. Para calon investor menggunakan laporan keuangan sebagai gambaran untuk menilai kinerja dari perusahaan sebelum menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan tersebut (Maulidya & Agustin, 2019).

Setiap perusahaan tidak pernah menghasilkan nilai laba yang sama disetiap periodenya. Laba perusahaan dapat mengalami perubahan setiap periodenya, baik itu menurun ataupun meningkat. Hal seperti ini yang dinamakan sebagai perubahan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan diharapkan dapat mengalami peningkatan pada setiap periodenya. Dengan menghasilkan laba yang selalu meningkat setiap periodenya, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Dalam menghitung perubahan laba, dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan laba rugi. Terdapat dua akun berbeda yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam menghitung perubahan laba, yaitu akun jumlah laba (rugi) sebelum pajak dan akun jumlah laba (rugi) sesudah pajak. Jika indikator yang digunakan adalah akun jumlah laba (rugi) sebelum pajak, maka laba yang digunakan merupakan laba kotor perusahaan. Sedangkan, jika indikator yang digunakan adalah akun jumlah laba (rugi)

sesudah pajak, maka akun laba yang digunakan untuk menghitung perubahan laba perusahaan adalah laba bersih yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.

Dalam menghitung perubahan laba perusahaan terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan laba perusahaan. Penelitian Sari dan Ardini (2018) dan Afifah (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perubahan laba perusahaan yaitu rasio keuangan dan kebijakan dividen. Sedangkan pada penelitian Silviana dan Asyik (2016) menambahkan bahwa rasio keuangan, kebijakan dividen, dan pertumbuhan penjualan adalah faktor yang memengaruhi perubahan laba perusahaan.

Kekuatan dari rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba sangat bermanfaat bagi pihak perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan untuk periode berikutnya. Rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti terdahulu untuk memprediksi perubahan laba bermacam-macam. Pada penelitian Sari dan Ardini (2018), rasio profitabilitas dan rasio likuiditas menjadi rasio keuangan yang memengaruhi besarnya perubahan laba pada perusahaan. Pada penelitian tersebut, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan proksi yang digunakan untuk rasio profitabilitas dan *Current Ratio* (CR) adalah proksi yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas. Selain itu, pada penelitian Nazir dan Budiharjo (2019) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat memengaruhi perubahan laba pada perusahaan. Pada

penelitian tersebut, dijelaskan bahwa proksi dari rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM). Selain itu, proksi dari rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), dan proksi dari rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada penelitian Maulidya dan Agustin (2019) juga dijelaskan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan.

Dari penelitian sebelumnya, proksi rasio profitabilitas yang paling banyak memunculkan hasil yang berbeda-beda dalam menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap perubahan laba adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan jenis rasio profitabilitas yang menyatakan keuntungan dari operasi bisnis sebagai persentase dari pendapatan atau penjualan bersih perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan proksi rasio profitabilitas yang dapat mengukur perubahan laba karena bagi perusahaan menghasilkan laba merupakan salah satu tujuan utama. Dalam menghasilkan laba, perlu memperhatikan penghasilan atau pendapatan dari perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio NPM, perusahaan mampu mengetahui kemampuannya dalam menghasilkan laba bersih. Besar atau kecilnya laba bersih yang dimiliki perusahaan, akan memengaruhi perubahan laba dari suatu perusahaan (Ifada & Puspitasari, 2016).

Sari dan Ardini (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dari rasio *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan laba, yang artinya

semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena nilai *Net Profit Margin* yang bertambah disebabkan oleh nilai laba bersih dan tingkat penjualan yang bertambah, mengakibatkan laba pada periode berikutnya akan bertambah. Pada penelitian yang dilakukan Maulidya dan Agustin (2019) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dari *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba perusahaan, yang artinya jika rasio NPM mengalami kenaikan maka diikuti dengan penurunan pada perubahan laba dan begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena tingginya nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan, disebabkan karena besarnya tingkat penjualan perusahaan. Penjualan yang tinggi pada perusahaan dapat berakibat pada beban yang dikeluarkan semakin tinggi tetapi tidak seimbang dengan penjualan sehingga perubahan laba yang terjadi pada perusahaan menjadi menurun. Sedangkan pada penelitian Wati dan Subekti (2017) dijelaskan bahwa *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya nilai *Net Profit Margin* maka semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset dan ekuitasnya untuk menghasilkan penjualan. Namun peningkatan NPM ini tidak diikuti dengan perubahan laba perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa rasio likuiditas juga menjadi rasio keuangan yang memengaruhi naik dan turunnya nilai laba perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, proksi rasio likuiditas yang paling banyak memberikan hasil yang berbeda-beda dalam menganalisis perubahan

laba adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya untuk melakukan pengelolaan dana. Nilai *Current Ratio* yang tinggi mengartikan pengurangan utang yang lancar, sehingga beban bunga pun akan berkurang. Dengan menurunnya beban bunga, maka perusahaan akan memperoleh peningkatan pada laba.

Dalam menganalisis pengaruh antara *Current Ratio* dengan perubahan laba, peneliti terdahulu memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Ifada dan Puspitasari (2016) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara rasio CR dengan perubahan laba perusahaan, yang artinya bila perusahaan memiliki tingkat pembayaran utang jangka pendek yang tinggi maka akan mengakibatkan penurunan pada nilai laba di periode berikutnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan menanggung kemungkinan terjadinya kebangkrutan akibat memiliki nilai utang jangka pendek yang tinggi. Penggunaan modal dengan nilai utang jangka pendek yang tinggi, akan mengakibatkan terjadinya penurunan laba yang dimiliki perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nazir dan Budiharjo (2019) memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara rasio CR dengan perubahan laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang lancar dengan menggunakan aset lancar akan memengaruhi pertimbangan dari calon kreditor untuk memberikan kredit jangka pendek kepada perusahaan dan tidak ada pengaruh terhadap naik atau turunnya laba perusahaan.

Rasio keuangan lainnya yang dapat memengaruhi naik dan turunnya nilai laba perusahaan adalah rasio solvabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang dapat digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap perubahan laba perusahaan adalah *Debt to Asset Ratio*(DAR). Rasio DAR merupakan rasio solvabilitas yang mengukur seberapa besar utang perusahaan dapat membiayai aset atau harta yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang baik karena memiliki aset yang sebagian besar dibiayai oleh utang dan bukan dari modal.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda dalam melihat pengaruh antara *Debt to Asset Ratio*(DAR) terhadap perubahan laba. Pada penelitian Maulidya dan Agustin (2019) menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio*(DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan. DAR merupakan rasio keuangan yang membandingkan total utang perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Dalam penelitian tersebut memberikan hasil bahwa rasio DAR berpengaruh negatif terhadap perubahan laba perusahaan. Hal disebabkan karena nilai rasio utang yang tinggi akan menyebabkan pendanaan dengan menggunakan utang semakin besar, dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman tambahan. Jika nilai rasio DAR semakin tinggi, maka nilai perubahan laba dari perusahaan akan mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan penelitian Wati dan Subekti (2017) memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara rasio DAR dengan perubahan laba

perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan seberapa besarnya utang perusahaan membiayai aset yang dimiliki perusahaan namun tidak diikuti dengan naik dan turunnya laba perusahaan.

Selain rasio keuangan, terdapat faktor lainnya yang dapat memengaruhi naik atau turunnya perubahan laba perusahaan. Menurut penelitian terdahulu, kebijakan dividen merupakan variabel lain yang dapat memengaruhi naik dan turunnya laba perusahaan selain rasio keuangan. Menurut Sari dan Ardini (2018), dalam penentuan kebijakan dividen dilakukan suatu pengambilan keputusan terkait laba yang didapatkan perusahaan apakah didistribusikan kepada para pemegang saham berupa dividen atau dijadikan laba ditahan perusahaan. Kebijakan dividen yang diambil oleh pihak perusahaan akan memutuskan tindakan yang akan diambil terhadap laba perusahaan. Apabila pihak perusahaan sepakat untuk mendistribusikan berupa dividen kas, maka akan menyebabkan menurunnya nilai laba ditahan yang dimiliki perusahaan tetapi akan memberikan ketertarikan tambahan bagi pemegang saham. (Silviana & Asyik, 2016).

Analisis mengenai kebijakan dividen terhadap perubahan laba ditemukan hasil yang berbeda-beda menurut beberapa peneliti terdahulu. Pada penelitian Hartaroe (2016) memberikan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian tersebut, kebijakan dividen dari perusahaan diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba disebabkan karena semakin tingginya nilai kebijakan

dividen yang didapatkan dari *Dividend Payout Ratio* akan menyebabkan menurunnya nilai laba ditahan yang dimiliki perusahaan tetapi akan memberikan ketertarikan tambahan bagi pemegang saham. Hal ini dikarenakan dengan didapatkan hasil yang tinggi pada nilai DPR maka akan memberikan keputusan kepada perusahaan untuk membagikan labanya berupa dividen kepada para investor dan tidak menjadikannya sebagai laba ditahan sehingga mengurangi nilai laba ditahan perusahaan tersebut.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ardini (2018) memberikan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini disebabkan karena keputusan yang kurang tegas dalam menentukan kebijakan dividen, akan mengakibatkan perusahaan khawatir apabila dividen yang dibayarkan penuh memiliki nilai yang rendah, maka akan mengakibatkan investor kurang percaya dengan perusahaan dan tidak memengaruhi naik atau turunnya laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan ketidak-konsistenan hasil pada penelitian terdahulu dalam menguji pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Perubahan Laba Perusahaan di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19”**.

Penelitian ini hanya akan menjadikan sektor perusahaan non keuangan sebagai objek penelitian. Pembatasan objek penelitian ini merujuk pada

penelitian terdahulu Maulidya dan Agustin (2019), Sari dan Ardini (2018), dan Jannah (2020). Ketiga penelitian ini tidak menggabungkan antara perusahaan pada sektor keuangan dengan perusahaan pada sektor non keuangan dalam menguji pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba. Hal ini disebabkan karena kedua sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghasilkan laba. Sektor keuangan melakukan pertukaran antar uang dalam upaya menghasilkan laba sehingga untuk melihat pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba berbeda dengan sektor non keuangan.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan hasil penelitian yang belum konsisten dalam menguji pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan ?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan ?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan ?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dijelaskan di atas, maka tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap perubahan laba perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap perubahan laba perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap perubahan laba perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi beberapa pihak terkait. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait dengan bidang akuntansi keuangan. Dalam penelitian ini didukung dengan teori sinyal atau *signalling theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang sudah *go-public* akan memberikan sinyal informasi berupa laporan keuangan yang siap dipublikasikan untuk berbagai tujuan yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa naik serta turunnya laba yang dimiliki

oleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun merupakan suatu sinyal yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada pihak eksternal tersebut. Jika sinyal yang diberikan oleh perusahaan ini bagus, maka akan menjadi daya tarik bagi pihak eksternal perusahaan untuk bisa menginvestasikan modalnya kedalam perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap perubahan laba perusahaan, di mana masih terdapatnya hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain adalah:

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan di Indonesia dalam hal terus meningkatkan laba dari tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan agar terus memperhatikan perubahan laba perusahaannya.

### 2. Bagi Regulator (Investor Perusahaan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dasar pertimbangan investor perusahaan tentang penggunaan rasio keuangan sehingga dapat mempermudah dalam mengambil keputusan.